

Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Budaya Alam Minangkabau di Sekolah Dasar

Welly Lucardo¹, Ismira², Leni Parlina³, Mualim⁴

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Adzkia

Email : wellylucardo11@gmail.com ismira@adzkia.ac.id leniparlina50@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kearifan yang terkandung dalam budaya Minangkabau sehingga dapat digunakan untuk mempengaruhi kepribadian masyarakat khususnya pelajar muda etnik Minangkabau. Budaya Minangkabau saat ini mulai terkikis dalam kepribadian orang Minangkabau karena minimnya sosialisasi nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan studi literature, wawancara tokoh budaya dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau dapat terjadi melalui mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) atau mulok di Sumatera Barat, melalui cerita-cerita tradisional Minangkabau dan petatah petiti yang sarat dengan kearifan lokal Minangkabau mulai ditinggalkan. Hal ini menyebabkan karakter Keminangkabauan mulai menghilang dalam kepribadian generasi muda. Oleh karena itu diperlukan internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau melalui mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) di Sekolah Dasar Negeri 23 Kecamatan IV Koto Aur Malintang Kabupaten Padang Pariaman. Internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam mata pelajaran BAM ini diharapkan dapat menanggulangi degradasi moral di kalangan generasi muda saat ini. Mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari berarti turut melestarikan budaya lokal yang menjadi sumber kekayaan budaya Nasional.

Kata kunci: *Karakter; Budaya Alam Minangkabau (BAM)*

Abstract

This research aims to analyze the wisdom contained in Minangkabau culture so that it can be used to influence people's personalities, especially young students of Minangkabau ethnicity. Minangkabau culture is currently starting to erode in the personality of the Minangkabau people due to the lack of socialization of cultural values to the younger generation. The type of research used is qualitative research with an ethnographic approach. Research data was collected using literature studies, interviews with cultural figures and field observations. The results of the research show that the internalization of character education based on Minangkabau local wisdom can occur through Minangkabau Natural Culture (BAM) or mulok subjects in West Sumatra, through traditional Minangkabau stories and adats which are full of Minangkabau local wisdom which are starting to be abandoned. This causes the Minangkabau character to begin to disappear in the personalities of the younger generation. Therefore, it is necessary to internalize character education based on local Minangkabau wisdom through Minangkabau Natural Culture (BAM) subjects at State Elementary School 23, IV Koto Aur Malintang District, Padang Pariaman Regency. It is hoped that the internalization of character education based on local wisdom in BAM subjects can overcome moral degradation among today's young generation. Implementing local

Minangkabau wisdom values in daily life means contributing to preserving local culture which is a source of national cultural wealth.

Keywords: *Character; Minangkabau Natural Culture (BAM);*

PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi untuk memberdayakan potensi manusia dalam proses pembentukan karakter bangsa sehingga dapat menjadikan manusia yang memiliki jati diri sebagai ciri suatu bangsa. Selain itu pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai budaya yang bersifat positif sehingga terbentuk kehidupan masyarakat yang damai. "Cultural value-based education becomes the Indonesian government concern. It is shown by the issuance of policy on "Culture advancement." This policy is based on the awareness of cultural diversity as the national identity and wealth" (Pendidikan berbasis nilai budaya menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan dikeluarkannya kebijakan tentang "Pemajukan Kebudayaan" dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017. Kebijakan ini dilandasi oleh kesadaran akan keberagaman budaya sebagai identitas dan kekayaan bangsa) (Ismira, 2018).

Pendidikan pada dasarnya mengarahkan perubahan ke arah yang lebih positif. Untuk itu diperlukan pola pendidikan yang sistematis, penyelenggaraan pendidikan yang benar dan terorganisir sehingga tercipta perubahan ke arah kehidupan yang lebih kompetitif dan inovatif. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, sehat, berilmu dan cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan berjiwa wirausaha, serta toleran, peka sosial dan lingkungan, demokratis dan bertanggung jawab. Semua unsur tujuan pendidikan diatas merupakan unsur pembentukan karakter yang menjadi upaya pendidikan di Indonesia,

Pengelolaan mutu pendidikan untuk pembentukan karakter bangsa ditopang oleh berbagai komponen pendidikan, salah satunya adalah kurikulum. Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu merupakan upaya untuk terus menerus memperbaiki mutu pendidikan dan menyesuakannya dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Pada prinsipnya kurikulum dikembangkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai tujuan nasional dan tujuan lokal untuk menyesuaikan dengan kekhasan, kondisi, dan potensi daerah, satuan pendidikan serta kebutuhan siswa. Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan dan efektifitas potensi daerah.

Di tengah perkembangan zaman yang begitu pesat diharapkan internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini dapat menanggulangi degradasi moral di kalangan generasi muda belakangan ini. Banyak terjadi kasus-kasus remaja dan anak-anak yang semakin mengkhawatirkan, bahkan kenakalan mereka dapat mengakibatkan kehilangan nyawa. Tawuran pelajar, bahkan berkata-kata kotor kepada guru merupakan salah satu kasus anak sebagai tindak kejahatan dan hilangnya karakter pada anak. Hal ini menjadi catatan penting bangsa Indonesia untuk lebih meningkatkan penanaman karakter bangsa Indonesia.

Menyikapi berbagai permasalahan tersebut, maka pemerintah telah menetapkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang berbudaya melalui penguatan pendidikan karakter (PPK). PPK memiliki tujuan untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik (Shusanti, Suryatini, & Budiyan, 2019).

Dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, direalisasikan dalam pelajaran muatan lokal yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum

2013. Definisi muatan lokal tercantum dalam Pasal 1 ayat 1 dan 2, yang berbunyi "Muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK, yang isinya berupa muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal". Selanjutnya juga terdapat dalam Pasal 2 (1), yaitu muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran, tentang potensi dan keunikan lokal, yang bertujuan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat mereka tinggal.

Sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. Berdasarkan kurikulum baru yang digunakan saat ini Pada Kurikulum Merdeka Belajar, mata pelajaran muatan lokal diajarkan dengan tujuan: Memperkenalkan setiap siswa kepada lingkungan sendiri, Ikut melestarikan budaya daerahnya yang termasuk kerajinan, Keterampilan yang menghasilkan nilai ekonomi di daerahnya, Memberikan siswa bekal kemampuan, Keterampilan untuk hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, serta Dapat menolong diri sendiri dan juga orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Penguatan pendidikan karakter sesungguhnya dapat diterapkan pada tiga pilar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga pilar tersebut memberi kontribusi besar untuk mengurangi permasalahan bangsa Indonesia. Agar pendidikan karakter dapat diimplantasikan pada beberapa jalur pendidikan tersebut, maka strateginya adalah mengintegrasikan pendidikan karakter melalui mata pelajaran (Khusniati, 2012). Kurikulum yang digunakan dalam institusi pendidikan mulai dari SD, SMP dan SMA / SMK direka dan dibangun juga menyesuaikan kebiasaan dan adat pada setiap daerah. Kurikulum kebangsaan yang ada dilengkapi dengan kurikulum yang dibangun sesuai dengan keperluan daerah yang dikenal kurikulum muatan lokal (Rahmi, 2016). Hampir semua wilayah di Indonesia mempunyai ciri khas yang merupakan kekayaan budaya (Indriani, 2017).

Kabupaten Padang Pariaman, merupakan sebuah daerah yang terletak di Sumatera Barat yang kental dengan adat Minangkabau. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal di Sumatera Barat, Pendidikan Budaya Alam Minangkabau bertujuan agar murid mengenal, menghayati, mengapresiasi, dan menerapkan nilai-nilai budaya alam Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut mempertegas bahwa setiap generasi yang dilahirkan dalam satu rumpun daerah Nilai-nilai budaya Minangkabau terangkum dalam falsafah hidup *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah Dan Alam Takambang Jadi Guru* (Adat bersendikan syara'/Agama, agama berdasarkan kepada Kitab suci Alquran; Alam terkembang jadikan guru (Santika, 2020).

Dalam kegiatan ini, sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat (Muliani, 2014). Oleh karena itu sangat diperlukannya pengimplementasian nilai kebudayaan di dalam pendidikan terutama di sekolah dasar yang di mana bertujuan untuk pembentukan karakter, penanaman nilai, norma, sikap, dan lain sebagainya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan studi literature, wawancara tokoh budaya dan observasi lapangan.. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan IV Koto Aur Malintang, Kabupaten Padang Pariaman. Pemilihan daerah ini dilakukan sebagai obyek analisis karena dekat dari tempat tinggal peneliti dan juga ada perilaku beberapa anak yang kurang berkarakter, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter budaya alam Minangkabau di SD tersebut. Peneliti menggunakan tipe instrumen yakni observasi dan dokumentasi yang mana akan dianalisis dalam bentuk kalimat deskriptif. Obyek analisis penelitian ini meliputi: guru,

siswa, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan tiga tahapan yaitu tahap reduksi data, pemaparan data, dan pengambilan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan analisis data studi kasus. Adapun pedoman analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model interaktif. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016) dijelaskan bahwa “ada empat kegiatan yang berhubungan dengan analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan verifikasi”. Pemeriksaan keabsahan data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi, triangulasi merupakan pengumpulan data lebih dari sumber yang menunjukkan informasi yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Terlihat seorang murid SD membentak guru hingga berbicara kotor kepada guru, karena ditegur oleh salah satu guru karena perbuatan siswa tersebut yang mengganggu temannya. Bentuk kenakalan siswa SD seperti membangkang dan membentak guru yang dilakukan dengan sengaja merupakan bentuk hilangnya karakter pada diri siswa.

Faktor yang menyebabkan hilangnya karakter siswa adalah dari lingkungan keluarga (orang tua) seperti: kurang harmonisnya keluarga karena orang tua yang sudah bercerai. Situasi keluarga yang tidak bahagia, biasanya akan membentuk siswa cenderung membuat kelompok dengan siswa yang memiliki nasib yang sama, yang kemudian akan berpotensi untuk mengganggu atau melakukan perbuatan tidak menyenangkan terhadap orang lain yang tidak senasib dengannya (Morash & Trojanowicz, 1983; Berger & Gregory (2009); Spergel (1978). Afiyani et al., (Itsna Afiyani, Cich Wiarsih, 2019) juga memperkuat hasil penelitian dengan menyimpulkan solusi yang dilakukan pihak sekolah maupun orang tua yaitu memberikan nasihat, menerapkan pendidikan agama, kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua, dan membawa ke psikolog agar dapat mengurangi perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa (Gularso & Indrianawati, 2022).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Malihah, 2014) menjelaskan bahwa “lingkungan pertemanan memiliki andil yang cukup besar dalam memicu timbulnya kenakalan selain faktor keluarga”. Pihak sekolah dapat meninjau Kembali pendidikan karakter yang diterapkan. Pendidikan karakter atau budi pekerti yang kurang berjalan dengan baik dapat memicu terjadi kenakalan siswa (Endah Marwanti, Arya Dani Setyawan, 2018) (Widodo, Hariyono, & Hanurawan, 2016).

Anak-anak pada usia sekolah dasar dapat dikenalkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Tradisional Minangkabau. Cerita tradisional Minangkabau dapat berupa nilai-nilai yang membentuk kesadaran dan karakter masyarakat. Bahkan bukan hanya masyarakat Minangkabau saja tetapi yang dapat mengambil hikmahnya, seperti Kaba Malin Kundang misalnya memberikan nasehat secara tidak langsung kepada anak untuk menghormati orang tua.

Dalam cerita rakyat tersebut mengajarkan bahwa untuk Bersikap baik dan menghormati orang yang lebih tua terutama orang tua, dan juga menggambarkan konsekuensi dari sikap yang buruk terhadap kedua orang tua. Pembelajaran mengenai sikap ini sangat diperlukan oleh siswa sekolah dasar yang di mana pada masa ini terjadi proses pembentukan sikap peserta didik. Serta cerita mengandung nilai-nilai sosial (Susilawati et al., 2022). Mengenal *kato nan ampek*. *Kato nan ampek* merupakan bahasa tutur atau cara seseorang terhadap orang lain dalam Masyarakat Minangkabau. Ini merupakan salah bentuk cara menghormati orang lain. *Kato nan ampek* mengenal cara bertutur pada orang tua, pada yang lebih muda dan dengan yang disegani, dan dengan teman sebaya (Eliza, 2017).

Pembahasan

Konsep Dasar Kurikulum

Kurikulum diartikan berbeda-beda oleh para penulis tentang pendidikan. Secara harfiah kurikulum diartikan sebagai "lapangan pertandingan", sebagai "arena", dimana pelajar 'bertanding' untuk menguasai suatu pelajaran untuk mencapai 'garis finish' berupa diploma, ijazah, atau gelar kesarjanaan (Zais, 1976:6).

Konsep kurikulum menurut pendekatan humanistik, ditakrifkan sebagai pengalaman pelajar. Pandangan ini menganggap bahawa semua yang ada di sekolah, bahkan yang di luar sekolah (asal dirancang) merupakan sebahagian daripada kurikulum. Konsep ini berakar dari definisi Dewey tentang pendidikan dan pengalaman dan pendapat Caswel dan Campbell dalam Zais (1976) bahawa kurikulum adalah semua pengalaman yang dimiliki anak di bawah bimbingan guru. Hal senada juga diungkapkan Print (1993: 5) yang menjelaskan bahawa kurikulum adalah pengalaman yang diperoleh pelajar dalam konteks pendidikannya termasuk di dalamnya kurikulum yang tidak dirancang atau disebut dengan hidden curriculum.

Selanjutnya Robert Gagne (1967) menjelaskan: *Curriculum is a sequence of content units arranged in such a way that the learning of each unit may be accomplished as a single act, provided the capabilities described by specified prior units (in the sequence) have already been mastered by the learner.* Dalam hal ini diartikan bahawa kurikulum adalah semua perkara yang dirancang oleh sekolah yang harus diikuti oleh anak selama ianya menempuh jalur pendidikan tertentu dalam bentuk pelbagai pengalaman belajar bagi pelajar. Seterusnya konsep yang dianut dalam definisi kurikulum adalah sebagai satu set mata pelajaran dan bahan pelajaran yang harus diajarkan guru kepada pelajar atau yang perlu dipelajari oleh seorang pelajar.

James Popham & Eva Baker (1970) JL McBrien & R. Brandt (1997) merumuskan bahawa kurikulum merujuk rencana tertulis dan terurai mengenai hasil belajar dan apa yang perlu dipelajari. Kurikulum sebagai pengalaman belajar yang didapatkan oleh pelajar dipandang sebagai konsep yang lebih maju. Menurut konsep ini kurikulum harus mampu membuat pelajar memperoleh pengalaman, bukan hanya maklumat, data atau fakta yang harus dihafalkan, atau meniru tingkah laku yang dipaparkan. Pengertian kurikulum di atas memberikan implikasi perlunya direka satu set rancangan pembelajaran bagi pelajar agar dia memperoleh pengalaman belajar. Satu set rancangan tersebut dapat berupa unit-unit pelajaran, atau kegiatan belajar, atau program sekolah. Semua rancangan tersebut dapat dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah atas arahan guru, tentu saja asalkan membuahkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Kurikulum paling kurang terdiri daripada empat komponen iaitu: (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) kandungan dan pengalaman belajar, (3) organisasi pengalaman belajar, (4) penilaian (Tyler, 1949, Zais, 1976). Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang harus disusun sedemikian rupa untuk membelajarkan peserta didik. Maksudnya adalah agar mereka mempunyai pengetahuan, kemahiran, dan sikap yang dikehendaki.

Kurikulum muatan lokal ialah kurikulum yang dibangunkan berdasarkan keperluan daerah. Jadi, kurikulum muatan lokal, isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan persekitaran alam, persekitaran sosial, budaya dan pola kehidupan serta keperluan pembangunan di kawasan (Ansyar, 1991). Lebih lanjut dijelaskan bahawa program muatan lokal bertujuan untuk meningkatkan terjadinya hal-hal berikut: (a) agar materi pelajaran lebih mudah diserap oleh pelajar, (b) Untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada di daerah, (c) Pengenalan pelajar terhadap budaya di daerah, (d) Peningkatan pengetahuan pelajar terhadap budaya di daerahnya, (e) Membantu

murid-murid menyelesaikan permasalahan yang terjadi di sekitarnya, dan (f) Membina keakraban murid dengan persekitarannya.

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Sumatera Barat Nombor 011.08.C.1994 tentang Kurikulum muatan lokal di wilayah Sumatera Barat, ditetapkan lima mata pelajaran muatan lokal yaitu Budaya Alam Minangkabau, Bacatulis Alqur'an (wajib); Bacatulis Arab Melayu, Kemahiran Tradisional, dan Kemahiran Pertanian (dipilih salah satu).

Budaya Alam Minangkabau

Budaya Alam Minangkabau, Sebelum dibahas mengenai Budaya Alam Minangkabau terlebih dahulu dikemukakan konsep budaya yang dikemukakan oleh para ahli. Nostrand (1989: 51) mendefinisikan budaya sebagai sikap dan kepercayaan, cara berpikir, berperilaku, dan mengingat bersama oleh anggota komunitas tersebut. Koentjoroningrat merumuskan "Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar". Sidi Gazalba menyatakan bahwa kebudayaan adalah cara berpikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dengan suatu ruang dan suatu waktu.

Subjek pelajaran Budaya Alam Minangkabau Pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) ialah salah satu mata pelajaran kurikulum tempatan yang harus diikuti oleh siswa kelas 3, 4, 5, dan 6 serta pelajar SMP. Mata pelajaran ini diajarkan untuk mencapai kompetensi budaya lokal dan membentuk identitas dan pengetahuan bagi pelajar-pelajar yang berada di daerah Sumatera Barat, terutama suku Minangkabau (Erzipa & Ismet, 2022).

Menurut Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal di Sumatera Barat, Pendidikan Budaya Alam Minangkabau bertujuan agar murid mengenal, menghayati, mengapresiasi, dan menerapkan nilai-nilai budaya alam Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari (Agustina, 2012). Tujuan tersebut mempertegas bahwa setiap generasi yang dilahirkan dalam satu rumpun bangsa (daerah) wajib tumbuh menjadi: a) Kekuatan yang peduli dan pro-aktif dalam menopang pembangunan bangsanya. b) Mempunyai tujuan yang jelas, menciptakan kesejahteraan yang adil merata melalui program-program pembangunan. c) Sadar manfaat pembangunan merata dengan: 1) prinsip-prinsip jelas, b) *equiti* yang berkesinambungan, 3) partisipasi tumbuh dari bawah dan datang dari atas, 4) setiap individu didorong untuk maju, 5) rasa aman yang menjamin kesejahteraan.

Nilai-nilai budaya Minangkabau terangkum dalam falsafah hidup Adat *basandi Syara'*, *syara' basandi* Kitabullah dan Alam Takambang Jadi guru (Adat bersendikan *syara'*/Agama, agama berdasarkan kepada Kitab suci Alquran; Alam berkembang jadikan guru) (Noprijon, 2023).

Ruang lingkup Pendidikan Budaya Alam Minangkabau (BAM) Pendidikan Budaya Alam Minangkabau meliputi materi yang berkaitan dengan: (1) Sistem kekerabatan (2) Kepemimpinan (3) Pusaka dan warisan (4) Adat yang berdasarkan ajaran agama Islam. (5) Keterampilan tradisional (6) Dan lain-lain (Firdaus, Lubis, Susanto, & Soertarto, 2018).

Pendidikan Karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Gordon Allport mendefinisikan karakter manusia sebagai kumpulan atau kristalisasi dari kebiasaan-kebiasaan individu. Sehingga ia boleh disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Oleh karena itu, dalam Pendidikan Watak diperlukan juga aspek perasaan (emosi), yang oleh Lickona disebut "*desiring the good*" atau keinginan melakukan kebajikan. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).

Berdasarkan ketiga komponen ini boleh dinyatakan bahwa karakter yang baik disokong oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan

melakukan perbuatan kebaikan. Najib menjelaskan bahwa pendidikan karakter mempunyai intipati dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Jadi, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang berpuncak dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Merujuk pada Panduan Penerapan Pendidikan Karakter, pendidikan budaya dan karakter dapat ditinjau dari tiga pengertian, yaitu pengertian secara umum, pengertian secara perancangan, dan pengertian secara teknis.

Pengertian secara umum merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri pelajar sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang beragama, produktif dan kreatif. Secara perancangan diartikan sebagai usaha bersama semua guru dan pimpinan sekolah, melalui mata pelajaran dan budaya sekolah dalam membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada pelajar melalui proses aktif pelajar dalam proses pembelajaran.

Secara teknis mempunyai makna sebagai proses internalisasi serta penghayatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dilakukan pelajar secara aktif di bawah bimbingan guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan dalam kehidupannya di kelas, sekolah dan masyarakat. Pembangunan karakter dan budaya hanya boleh dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan pelajar dari lingkungan sosial, budaya, dan masyarakat persekitarannya.

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekedar mengajar mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang mana yang baik, sehingga pelajar menjadi mengerti (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan boleh melakukannya (psikomotor). Pendidikan karakter yang baik perlu melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan (*habit*) yang terus menerus dilakukan dan diamalkan (Sulistiyowati,2012).

Nilai-nilai karakter tersebut diusahakan untuk dapat dikuasai dan ditanamkan kepada pelajar sehingga mereka menjadi manusia yang berkarakter. Pembentukan Karakter Melalui BAM Penetapan pendidikan Budaya Alam Minangkabau sebagai salah satu subjek muatan lokal untuk kawasan Sumatera Barat merupakan langkah strategis dalam rangka pembentukan karakter bangsa, khususnya karakter Minangkabau (Mafardi, 2017). Proses pembelajaran yang bersifat kontekstual sesuai dengan pengalaman dan pola perilaku masyarakat akan lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pelajar. Pengembangan kurikulum pendidikan karakter mempertimbangkan kurikulum kebangsaan yang dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan model pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Mulyasa (2011), ada tiga model yaitu (1) Model Subjek Matter dalam bentuk mata pelajaran sendiri, (2) Model Terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, dan (3) Model Gabungan. Model yang dipilih untuk kurikulum pendidikan karakter adalah model gabungan. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab dari komponen sekolah. Seluruh kegiatan selama anak berada di sekolah diatur sedemikian rupa sehingga semua aktivitas pelajar di sekolah bernuansa pendidikan karakter. Keadaan ini membolehkan pembentukan karakter lebih optimum.

Mata pelajaran budaya alam Minangkabau di era sekarang mata pelajaran ini masih relevan dan harus terus dipertahankan. Karena syarat akan nilai budaya lokal

yang mana seiring sejalan dengan kaidah-kaidah atau ajaran agama. Apalagi di zaman sekarang ini, generasi muda sudah terlena oleh majunya ilmu pengetahuan teknologi yang membuat mereka dengan mudah berselancar di dunia maya melalui *telephone* genggamnya. Sehingga abai dengan tradisi atau adat istiadat yang berlaku di tanah kelahirannya. Justru anak remaja lebih mengidolakan orang luar yang jelas-jelas banyak hal yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya kita. Sehingga orang tua yang menjadi informan penulis serempak mengatakan bahwasanya di zaman sekarang ini masih sangat dibutuhkan pembelajaran yang mampu mempengaruhi sikap sehingga membentuk pribadi-pribadi unggul yang berkarakter.

BAM masih sangat relevan di era modern ini sebagai wadah untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dan penginternalisasian pendidikan karakter. Menurut informan yang penulis rangkum bahwa mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) dapat membendung generasi muda dari pengaruh budaya asing. Seperti yang kita tahu tanah Minang terkenal dengan filosofi "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mangato adat mamakai*". Yang mana artinya adalah adat tidak boleh bertentangan dengan syara' atau syari'at yang bersumber dari kitab Allah yakni Al-Qur'an. Segala yang diperintahkan oleh syara' ditetapkan pula di dalam adat istiadat. Adat digunakan untuk mengatur cara hidup dalam bermasyarakat. Adapun pendapat informan yang sejalan dengan pendapat-pendapat para ahli tentang beberapa analisis internalisasi pendidikan karakter yang terdapat di dalam mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM).

SIMPULAN

Dibidang pendidikan mata pelajaran muatan lokal (Budaya Alam Minangkabau) dapat terus diajarkan di Sekolah bahkan mulai dari tingkat SD di Sumatera Barat karena memang masih sangat relevan dan sangat dibutuhkan pada era globalisasi ini. Dan diharapkan juga kepada orang tua dan calon orang tua di tanah Minang agar mengenalkan kepada anak-anak mereka tentang cerita-cerita tradisional Minangkabau seperti *Kaba* dan juga ungkapan-ungkapan bijak khas Minangkabau serta mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam hal mengajari atau menasihati anak dalam bertutur kata, dalam berpakaian, dalam bergaul dll. Agar generasi muda tidak lagi merasa asing dengan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau yang syarat akan nilai-nilai luhur contohnya *kato nan ampek* yang menjadi perhatian saat berkomunikasi.

Pendidikan Budaya Alam Minangkabau (BAM) masih sangat relevan di era modern ini sebagai wadah untuk melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dan penginternalisasian pendidikan karakter. Menurut informan yang penulis rangkum bahwa mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) dapat membendung generasi muda dari pengaruh budaya asing. Seperti yang kita tahu tanah Minang terkenal dengan filosofi "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mangato adat mamakai*". Yang mana artinya adalah adat tidak boleh bertentangan dengan syara' atau syari'at yang bersumber dari kitab Allah yakni Al-Qur'an. Segala yang diperintahkan oleh syara' ditetapkan pula di dalam adat istiadat. Adat digunakan untuk mengatur cara hidup dalam bermasyarakat. Adapun pendapat informan yang sejalan dengan pendapat-pendapat para ahli tentang beberapa analisis internalisasi pendidikan karakter yang terdapat di dalam mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM).

DAFTAR PUSTAKA

Agustina. (2012). Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) sebagai Wadah Pelestarian Kearifan Lokal: antara Harapan dan Kenyataan. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 13(1).
<https://doi.org/10.24036/komposisi.v13i1.3926>.

- Muaddyl Akhyar dkk. Studi analisis pendidikan Budaya Alam Minangkabau terhadap pembentukan karakter anak di Sekolah Dasar. Padang, Indonesia. *Journal of Management in Islamic Education*.
- Awengki. (2017). *Bentuk-Bentuk Implementasi Nilai-Nilai Kato Nan Ampek Dalam Pasukuan Caniago Di Jorong Tangkit Nagari Ampang Kuranji Kabupaten Dharmasraya*. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Deni Alwidora, W. (2020). Penerapan Sekolah Berintegrasi Budaya Minangkabau di SMA Negeri 5 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 1–7.
- Eliza, D. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Cerita Tradisional Minangkabau Untuk Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3b), 153–163.
- Erzipa, M., & Ismet, S. (2022). Pengenalan Kegiatan Budaya Minangkabau di Taman Kanak-Kanak Islam Nibras Padang. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.37216/aura.v3i2.709>.
- Azizi Yahya, Shahrin Hashim, Jamaluddin Ramli, Yusuf Boon, & Abdul Rahim Hamdan. (2006). *Menguasai Penyelidikan Dalam Pendidikan: Teori, Analisis & Interpretasi Data* (1 ed.). Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing Sdn.Bhd.
- Chua Yan Piaw. 2011. *Kaedah dan Statistik Penyelidikan Buku 1 Kaedah Penyelidikan*. Edisi Kedua. Kuala Lumpur: Mc Graw Hill Education.
- Ismira, I., Ahman, A., & Supriatna, M. (2019). Educational Value in Merantau Culture of Indonesian Minangkabau Ethnic.. *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 78-84. doi:<http://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia.v7i2.12937>
- Department for Education and Employment. 1999. *National Curriculum for England*. London: HMSO.
- Gredler, Margaret E. 2011. *Learning and Instruction*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gustafson, KL, & Branch, R. 2002. *Survey of instructional development models*, 4th ed. Syracuse, New York: Eric Clearinghouse on Information and Technology, Syracuse University.
- Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu. 1986. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Remaja Karya.
- Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu. 1978. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syara' di Minangkabau*. Bandung: CV. Rosda.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. _____. 1992. *Educating for Character*. Bantam Books.